

## **TRANSFORMASI PRAKTIK PENILAIAN BAHASA INGGRIS: WORKSHOP PENGEMBANGAN PENILAIAN FORMATIF BERDIFERENSIASI**

**Ani Setyaningsih<sup>1</sup>, Nunik Sugesti<sup>2</sup>, Febi Puspitasari<sup>3</sup>, Humaera Silvia Maristy<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo no 1 Yogyakarta

<sup>1</sup>e-mail anisetyaningsih@uny.ac.id

### **Abstrak**

Dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang memprioritaskan penilaian formatif, kompetensi guru dalam merancang dan menerapkannya menjadi sangat penting. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membekali guru-guru Bahasa Inggris di Kebumen dengan keterampilan dalam merancang dan menerapkan penilaian formatif untuk pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Guru mulai mengintegrasikan prinsip penilaian formatif secara lebih terstruktur ke dalam Modul Ajar Bahasa Inggris fase D, selaras dengan pendekatan berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Tim PKM UNY mengadakan *workshop* tiga hari secara online dan offline dengan 40 guru sebagai peserta. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Service Learning*, di mana tim dosen melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan melalui *workshop* intensif yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang penilaian formatif berdiferensiasi. Kegiatan dilaksanakan secara daring dan luring dengan melibatkan partisipasi aktif peserta dalam sesi praktik dan diskusi. Keberhasilan didukung oleh koordinasi yang baik, komitmen tinggi, dan dukungan dana dari FBSB UNY. Kendala yang ada tidak menghalangi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun Modul Ajar berbasis penilaian formatif.

**Kata kunci:** penilaian formatif, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran Bahasa Inggris

### **Abstract**

*With the implementation of the Merdeka Curriculum, which prioritizes formative assessment, teachers' competence in designing and implementing such assessments has become increasingly important. This community service program aimed to equip English teachers in Kebumen with the skills to design and implement formative assessments for differentiated instruction within the context of the Merdeka Curriculum. Teachers began to integrate formative assessment principles more systematically into their English Teaching Modules for Phase D, in alignment with the differentiated approach promoted by the curriculum. The UNY community service team conducted a three-day workshop, both online and offline, involving 40 participating teachers. The implementation of this community service program adopted a Service Learning approach, in which the lecturers facilitated knowledge and skill transfer through intensive workshops designed to build teachers' capacity in designing differentiated formative assessments. The activities were conducted in hybrid mode, engaging participants actively through hands-on practice and collaborative discussion. The success of the program was supported by strong coordination, high commitment, and financial support from*

*the Faculty of Language, Arts, and Culture at UNY. Despite several challenges, the activities successfully enhanced teachers' knowledge and skills in developing teaching modules based on formative assessment.*

*Keywords: formative assessment, differentiated learning, English language learning*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran di era modern tidak hanya menuntut pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran harus dirancang secara efektif dengan memanfaatkan asesmen sebagai alat untuk mendukung proses belajar, bukan sekadar mengukur hasil akhir. Penilaian formatif berperan sentral dalam kerangka ini karena memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan dan menyesuaikan pengajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan individu (Puspitasari & Pelawi, 2024). Namun dalam praktiknya, implementasi penilaian formatif di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru belum memiliki pemahaman konseptual yang mendalam serta keterampilan teknis untuk merancang dan menerapkan penilaian formatif secara efektif.

Puspitasari dan Pelawi (2024) mengidentifikasi bahwa keterbatasan pelatihan praktis dan kurangnya dukungan kelembagaan menjadi faktor utama yang menghambat penerapan asesmen formatif. Guru cenderung berfokus pada penilaian sumatif dan belum terbiasa mengintegrasikan proses asesmen ke dalam siklus belajar-mengajar harian. Hal ini berdampak pada kurangnya umpan balik yang konstruktif dan personal bagi siswa. Sementara itu, penelitian Prastikawati, Adeoye, dan Ryan (2024) menekankan pentingnya integrasi antara penilaian formatif dan pendampingan (*mentorship*) dalam pendidikan guru prajabatan. Mereka menunjukkan bahwa program pelatihan yang menggabungkan refleksi, praktik lapangan, dan bimbingan berkelanjutan mampu meningkatkan literasi asesmen calon guru, serta memperkuat

keyakinan profesional mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif.

Konteks Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Seperti yang dijelaskan oleh Subandiyah et al. (2025), pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa ketika didukung oleh asesmen yang fleksibel dan berbasis kebutuhan. Namun, penerapan pendekatan ini masih terhambat oleh kecenderungan guru untuk menggunakan metode penilaian seragam tanpa mempertimbangkan latar belakang akademik, gaya belajar, dan tempo perkembangan siswa. Tanpa pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip diferensiasi dan praktik asesmen yang reflektif, proses pembelajaran menjadi kurang inklusif dan tidak memberikan tantangan yang sesuai bagi seluruh siswa.

Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dalam penilaian formatif menjadi kunci dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini mencakup pelatihan yang tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif dan kolaboratif, serta kesempatan berbagi praktik baik di antara komunitas guru. Tanpa upaya tersebut, ketimpangan dalam dukungan pembelajaran akan terus terjadi, menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan tidak berkembangnya potensi siswa secara optimal (Puspitasari & Pelawi, 2024; Prastikawati et al., 2024; Subandiyah et al., 2025).

Dalam hal ini, penilaian formatif, atau *assessment for learning*, merupakan bagian integral dari pembelajaran berdiferensiasi dan proses pembelajaran yang efektif. Andrade (2019) menunjukkan bahwa penilaian formatif memberikan umpan balik yang relevan kepada siswa dan membantu mereka memahami posisi mereka dalam proses belajar serta cara untuk meningkatkannya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, penilaian formatif membantu guru mengidentifikasi kelemahan keterampilan bahasa siswa dan menyesuaikan pengajaran agar lebih terfokus.

Guru berada dalam posisi untuk membuat penilaian yang valid dan tepat melalui strategi seperti observasi kelas, penilaian diri siswa, portofolio, dan rubrik berbasis keterampilan. Namun, dalam banyak kasus, penerapan penilaian formatif menjadi

tantangan bagi guru. Menurut DeLuca et al. (2019), salah satu tantangan terbesar adalah mengintegrasikan penilaian formatif dalam pengajaran berdiferensiasi tanpa membebani guru dan siswa. Pemberian umpan balik individu memakan waktu, dan sering kali pelatihan tambahan diperlukan agar guru dapat menggunakan teknik penilaian ini secara efisien. Meskipun demikian, penilaian formatif yang diterapkan dengan baik dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar dan pencapaian siswa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.

Merespons kondisi di lapangan yang menunjukkan rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan penilaian formatif berdiferensiasi, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berbasis praktik dan refleksi kolaboratif. Penilaian formatif yang ideal tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi alat pedagogis untuk memahami proses belajar siswa secara berkelanjutan dan memberi dukungan yang kontekstual (Puspitasari & Pelawi, 2024). Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa guru cenderung masih menggunakan model penilaian sumatif yang bersifat seragam, tanpa memperhitungkan keragaman gaya belajar, kemampuan awal, dan kebutuhan siswa di kelas (Subandiyah et al., 2025).

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan intensif dalam bentuk *workshop* yang memadukan pendekatan praktik langsung, diskusi reflektif, dan sesi pendampingan. Guru-guru akan dibimbing untuk menyusun instrumen penilaian formatif yang responsif terhadap konteks kelas Bahasa Inggris di tingkat SMP. Selain itu, pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) diterapkan dalam pelatihan ini, sebagaimana disarankan Knowles (1980), yaitu dengan melibatkan peserta secara aktif, menghargai pengalaman profesional mereka, serta mengaitkan materi pelatihan dengan kebutuhan praktik di lapangan. Pendekatan mentoring juga menjadi bagian dari kegiatan, sejalan dengan temuan Prastikawati, Adeoye, dan Ryan (2024), yang menekankan pentingnya integrasi antara penilaian formatif dan pendampingan untuk membangun keyakinan profesional dan literasi asesmen para guru.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan

kompetensi guru Bahasa Inggris dalam memahami, merancang, dan menerapkan penilaian formatif secara diferensiatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan dapat menyusun dan merevisi Modul Ajar Bahasa Inggris Fase D dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip penilaian formatif, serta mengembangkan strategi umpan balik yang mendukung perkembangan individual siswa. Target yang ingin dicapai mencakup tiga aspek utama: (1) guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan instrumen penilaian formatif yang sesuai dengan karakteristik siswa; (2) guru dapat memberikan umpan balik konstruktif berdasarkan hasil asesmen formatif; dan (3) tersusunnya Modul Ajar Bahasa Inggris yang berbasis asesmen formatif berdiferensiasi.

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh para guru yang memperoleh peningkatan kapasitas profesional, tetapi juga oleh siswa yang akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih personal, adil, dan mendukung potensi mereka secara maksimal. Bagi sekolah dan satuan pendidikan, kegiatan ini mendorong terwujudnya praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Sementara itu, bagi perguruan tinggi sebagai lembaga pengabdian, kegiatan ini menjadi wujud kontribusi nyata dalam mendampingi transformasi pedagogis di tingkat akar rumput melalui kolaborasi yang bermakna.

## **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap *workshop* yang dirancang secara berkelanjutan dan terpadu melalui metode *Service Learning* (SL). Pendekatan SL digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan kebutuhan nyata di lapangan, yakni peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan penilaian formatif berdiferensiasi. Dalam pendekatan ini, tim dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi, praktik langsung, dan pemberdayaan peserta melalui keterlibatan aktif dan kolaboratif.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam 3 tahap *workshop* secara daring maupun luring. Pada tahap pertama dilaksanakan pembelajaran secara daring.

Materi pembelajaran berbasis differensiasi disampaikan untuk menjelaskan teori dan konsep penting yang harus dikuasai peserta pelatihan. Fokus materi ini adalah konsep dasar, strategi, dan tips dalam pembelajaran berbasis differensiasi yang terdiri atas dua bagian, yaitu *Differentiated Instruction: The 'Why'* dan *Differentiated Instruction: The 'How'*. Tujuan utama metode pembelajaran daring di atas adalah agar dapat diberikan pemahaman mendalam terkait pembelajaran berdiferensiasi sebelum peserta mengaplikasikannya dalam konteks praktis.

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi penilaian formatif secara luring. Dalam sesi ini, peserta mendapatkan penjelasan mengenai konsep dan teori penilaian formatif. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi, baik dengan sesama peserta maupun dengan tim mentor dari PKM, dalam rangka merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada penilaian formatif. Tujuan dari sesi ini adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas mereka.

Tahap ketiga dari kegiatan PKM ini adalah unjuk kerja peserta secara daring. Setelah penyusunan perangkat pembelajaran selesai, peserta diminta untuk mempresentasikan hasil rancangan mereka secara daring. Dalam sesi ini, peserta memfokuskan presentasi pada rancangan penilaian formatif yang telah disusun. Tim PKM memberikan umpan balik yang konstruktif terkait dengan perangkat pembelajaran tersebut, sehingga peserta dapat memperbaiki dan menyempurnakan rancangan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian formatif dan pembelajaran berdiferensiasi.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pada kegiatan PKM ini, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan mulai dari tahap persiapan, termasuk pemilihan peserta pelatihan dan materi yang akan disampaikan, hingga pelaksanaan kegiatan serta pelaporan hasil akhir. Evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan PKM berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi.

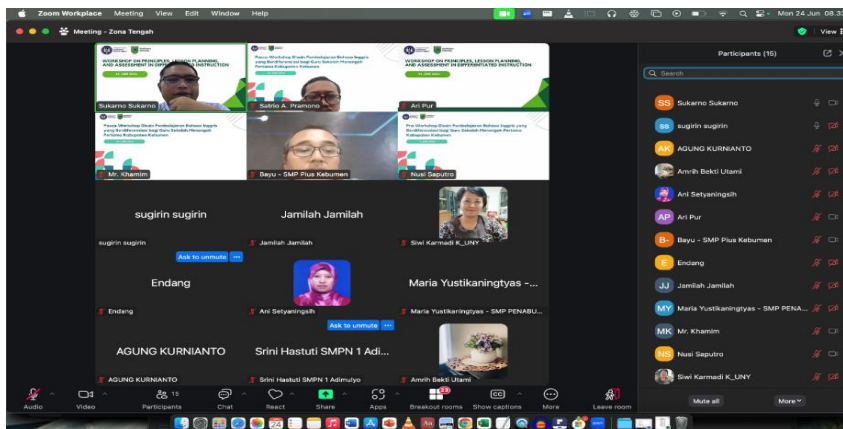
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk *workshop* pengembangan penilaian formatif pada pembelajaran Bahasa Inggris berdiferensiasi bagi guru SMP/MTs di Kabupaten Kebumen berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan ini terdiri dari dua sesi daring dan satu sesi luring yang melibatkan 40 guru bahasa Inggris dari berbagai sekolah di wilayah Kebumen. Pelaksanaan *workshop* ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan penilaian formatif dalam pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hasil dari *workshop* ini memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta dan tim PKM yang terlibat yaitu peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dasar dan penerapan penilaian formatif dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.

Pada hari pertama yang dilaksanakan secara daring, para guru diperkenalkan pada dasar teori pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup bagaimana cara menyesuaikan pengajaran berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Peserta memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman siswa sehingga semua siswa memiliki peluang yang setara untuk berkembang.

Selain memahami pentingnya instruksi yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan siswa, peserta juga mempelajari bahwa penilaian formatif merupakan bagian integral dari pendekatan ini. Penilaian formatif memungkinkan guru untuk terus-menerus memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan pengajaran secara dinamis berdasarkan data yang diperoleh. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, penilaian formatif berfungsi sebagai alat diagnostik yang memberikan gambaran mendetail tentang tingkat pemahaman siswa secara berkelanjutan. Sebagai hasil dari *workshop*, peserta menjadi lebih paham bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan kebutuhan siswa dan responsif terhadap perkembangan belajar mereka. Berikut disajikan Gambar 1 yang menunjukkan pelaksanaan *workshop* pengembangan penilaian formatif pada Pembelajaran Bahasa

Inggris berdiferensiasi di hari pertama secara daring.



**Gambar 1** *Workshop* Penilaian Formatif

Pada hari kedua, kegiatan berlanjut secara luring dengan penyampaian materi khusus terkait bagaimana mendesain penilaian formatif Bahasa Inggris pada pembelajaran berdiferensiasi yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan modul ajar secara kelompok. Setiap kelompok peserta didorong untuk merancang modul ajar yang mengintegrasikan penilaian formatif sesuai dengan pendekatan diferensiasi yang telah dipelajari. Peserta mulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian merancang skenario kegiatan pembelajaran yang mendukung diferensiasi instruksi. Dalam modul ajar yang dirancang, penilaian formatif diterapkan di berbagai tahapan pembelajaran, mulai dari tahap awal untuk memetakan pengetahuan awal siswa, hingga tahap tengah dan akhir pembelajaran untuk mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai.

Peserta diberi kebebasan untuk memilih metode penilaian formatif yang paling sesuai dengan konteks kelas mereka, baik melalui observasi, diskusi kelompok, tugas tertulis, ataupun penilaian diri siswa. Proses ini sangat bermanfaat bagi guru dalam memahami bagaimana mengembangkan alat penilaian yang dapat memberikan informasi mendalam tentang kebutuhan siswa yang berbeda-beda, serta membantu merancang strategi umpan balik yang efektif untuk setiap siswa. Peserta juga belajar tentang pentingnya memberikan umpan balik secara berkala dan konstruktif agar siswa

memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka dan memahami langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut disajikan Gambar 2 yang menunjukkan penyampaian materi *workshop*.

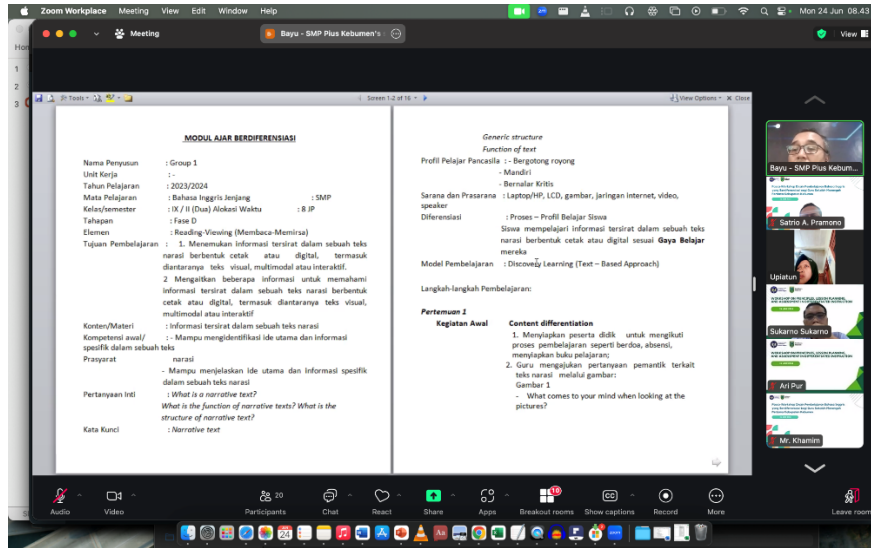


**Gambar 2 Penyampaian Materi *Workshop* Penilaian Formatif Bahasa Inggris**

Pada hari ketiga, para peserta mempresentasikan modul ajar yang telah mereka kembangkan secara daring. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan bagaimana mereka mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan penilaian formatif dalam modul ajar yang mereka buat. Presentasi ini diikuti dengan diskusi yang interaktif, di mana narasumber dan peserta lainnya memberikan masukan yang konstruktif terkait kekuatan dan area yang bisa ditingkatkan dalam modul yang dipresentasikan. Diskusi ini membantu peserta memahami aspek-aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan penilaian formatif yang efektif, seperti kejelasan instruksi, variasi metode penilaian, dan relevansi aktivitas pembelajaran dengan tujuan kurikulum.

Dari proses ini, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan langsung di kelas masing-masing. Modul ajar yang dirancang dalam *workshop* ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam merancang rencana pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Berikut disajikan Gambar 1 yang menunjukkan unjuk kerja peserta dalam mengembangkan penilaian formatif pada pembelajaran Bahasa Inggris

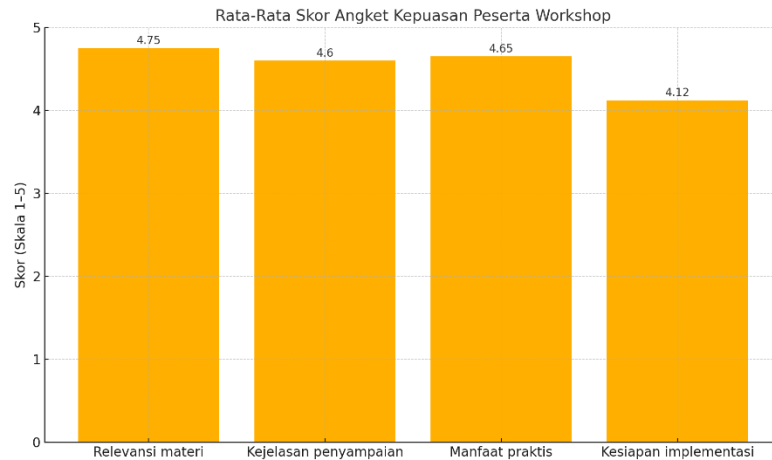
Berdiferensiasi di hari ketiga secara daring.



**Gambar 3** Unjuk Kerja Peserta Workshop Penilaian Formatif Bahasa Inggris SMP/MTs Kebumen

Evaluasi terhadap pelaksanaan *workshop* pengembangan penilaian formatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdiferensiasi dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai efektivitas kegiatan, tingkat pencapaian peserta, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi konsep ke dalam praktik pengajaran.

Instrumen pertama yang digunakan adalah **angket kepuasan peserta** berbasis skala Likert 1–5. Angket ini dirancang untuk mengukur persepsi peserta terhadap relevansi materi, kualitas penyampaian, manfaat praktis, serta kesiapan mereka dalam menerapkan penilaian formatif.



**Gambar 4 Hasil Angket Kepuasan Peserta**

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor keseluruhan mencapai 4, 5, 6, yang mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah *“Materi workshop relevan dengan kebutuhan saya di kelas”* (skor rata-rata 4,75), sementara pernyataan dengan skor terendah adalah *“Saya yakin dapat langsung menerapkan penilaian formatif di kelas saya”* (skor 4,12), yang menunjukkan adanya ruang untuk penguatan dukungan implementasi di kelas nyata.

Instrumen kedua adalah lembar observasi keterlibatan peserta yang diisi oleh fasilitator selama sesi daring dan luring. Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan latihan. Sebanyak 92% peserta terlibat aktif dalam minimal dua sesi diskusi, dan 85% peserta berhasil menyusun rancangan penilaian formatif yang memenuhi prinsip pembelajaran berdiferensiasi sesuai rubrik yang disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan telah berhasil memfasilitasi peserta dalam memahami dan mengaplikasikan konsep penilaian formatif secara struktural.

Selain itu, evaluasi juga dilengkapi dengan form umpan balik reflektif terbuka, yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan kesan, pemahaman baru, serta tantangan yang mereka hadapi. Hasil analisis tematik terhadap jawaban peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan peningkatan pemahaman dan

kesadaran terhadap peran penting penilaian formatif dalam mendukung pembelajaran yang adaptif. Namun, beberapa peserta juga mengungkapkan tantangan dalam pengelolaan waktu di kelas, serta kesulitan dalam memberikan umpan balik yang tepat dan individual kepada siswa. Beberapa guru mengusulkan adanya pendampingan lanjutan dan penyediaan contoh-contoh instrumen yang aplikatif sebagai dukungan tambahan untuk mengoptimalkan implementasi.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan *workshop* telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, terutama dalam ranah pengetahuan dan keterampilan merancang penilaian formatif. Meski demikian, terdapat kebutuhan akan penguatan pendampingan implementatif untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh dapat diterjemahkan secara efektif ke dalam praktik kelas yang beragam. Kegiatan ini juga membuka ruang reflektif bagi peserta untuk menyadari pentingnya penilaian formatif sebagai bagian integral dari pembelajaran berdiferensiasi, dan menjadi langkah awal yang menjanjikan dalam membangun budaya asesmen yang lebih bermakna di ruang kelas.

Evaluasi terhadap hasil *workshop* ini menunjukkan bahwa meskipun peserta berhasil mengembangkan keterampilan dalam merancang dan menerapkan penilaian formatif, mereka tetap menghadapi tantangan dalam menerapkannya di kelas yang sesungguhnya. Hal ini memerlukan perencanaan yang lebih matang, termasuk pengelolaan waktu dan penggunaan strategi yang lebih efektif dalam memberikan umpan balik. Namun, secara keseluruhan, peserta menyadari pentingnya peran penilaian formatif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan merasa lebih siap untuk menerapkan konsep ini dalam praktik pengajaran mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian formatif merupakan dua konsep kunci dalam pendidikan yang saling terkait untuk menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian Zólyomi (2022) menunjukkan bahwa instruksi berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa memang bis diterima dengan baik oleh guru namun tetap menantang. Penelitian ini menyarankan peningkatan pelatihan guru untuk meningkatkan efektivitas Pengajaran Differensiasi pengetahuan siswa

dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain, termasuk guru. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan instruksi berdasarkan *zone of proximal development* (ZPD) siswa, yakni jarak antara apa yang siswa dapat lakukan sendiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bantuan. Seperti yang diungkapkan Magableh & Abdullah (2020), instruksi berdiferensiasi secara fleksibel dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Penilaian formatif berperan sebagai jembatan yang menghubungkan teori diferensiasi dengan praktik pengajaran di kelas. Dengan data penilaian formatif, guru dapat memetakan kemajuan belajar siswa dan menyesuaikan instruksi sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, dan minat mereka, sebagaimana ditekankan dalam model pembelajaran berdiferensiasi oleh Tomlinson (2014). Hasil *workshop* menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam pemahaman terhadap konsep ini. Sebelumnya, banyak guru yang masih berfokus pada penilaian sumatif yang cenderung bersifat evaluatif dan kurang memperhatikan proses belajar yang berkelanjutan. Dengan adanya penilaian formatif, guru belajar untuk mengembangkan alat evaluasi yang lebih fleksibel, seperti observasi, kuis singkat, dan tugas individu yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kebutuhan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Calabazon-Ocampo (2023) menilai metode pengajaran berdiferensiasi yang digunakan guru, menunjukkan bahwa meskipun guru memahami pengajaran berdiferensiasi dengan baik, fleksibilitas guru dapat mempengaruhi kepuasan siswa bervariasi, sehingga pelatihan perlu fokus pada penyempurnaan praktik pengajaran berdiferensiasi untuk lebih memenuhi kebutuhan.

Meski hasil *workshop* ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan penilaian formatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu tantangan yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian formatif secara rutin. Guru seringkali kesulitan menyeimbangkan waktu antara memberikan instruksi, memonitor kemajuan siswa, dan memberikan umpan balik yang spesifik. Hal ini sejalan dengan

penelitian, tantangan seperti keterbatasan lingkungan dan teknologi, terutama dalam pembelajaran daring (Idrus et al., 2021).

Solusi yang diberikan dalam *workshop* adalah penggunaan alat penilaian sederhana namun efektif, seperti penilaian berbasis observasi dan penggunaan teknologi untuk mempercepat proses umpan balik. Misalnya, dengan menggunakan platform digital untuk memberikan umpan balik secara lebih cepat dan terarah. Sejalan dengan penerapan pada *workshop* tersebut, penelitian Pasira (2022) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta kinerja akademik mereka (Pasira, 2022). Dalam hal ini, penilaian berbasis observasi menjadi alat yang penting untuk memahami kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan instruksi yang diberikan (Pasira, 2022; Gaitas & Martins, 2016). Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat mengatasi hambatan ini dan meningkatkan efektivitas umpan balik yang diberikan kepada siswa (Pardo et al., 2017). Walaupun begitu, dalam rangka mendukung implementasi strategi pembelajaran berdiferensi, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengadaptasi praktik terbaik dalam penggunaan teknologi dan penilaian berbasis observasi.

Pembelajaran berdiferensiasi yang didukung oleh penilaian formatif menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan inklusif dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, dimanakah pengajaran menekankan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, serta pentingnya umpan balik berkelanjutan. Untuk itu, penggunaan umpan balik digital, seperti video umpan balik multimodal adalah bukti keterlibatan teknologi yang terbukti efektif dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan pendidikan hibrida (Froehlich & Guias, 2021). Hal ini akan membantu guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif (Pasira, 2022; Gaitas & Martins, 2016; Ali, 2020). Penelitian oleh Tomlinson (2014) menunjukkan bahwa ketika diferensiasi dan penilaian formatif diterapkan dengan baik, siswa cenderung lebih termotivasi dan memiliki peningkatan dalam hasil belajar mereka, karena instruksi yang diberikan lebih sesuai dengan

kebutuhan mereka.

## **SIMPULAN**

Melalui proses *workshop* yang interaktif dan kolaboratif, peserta mampu menghasilkan modul ajar yang mengintegrasikan prinsip-prinsip penilaian formatif dan pembelajaran berdiferensiasi secara praktis. Para peserta juga melaporkan bahwa mereka kini lebih percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas serta memberikan penilaian formatif yang lebih efektif untuk memonitor perkembangan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan *workshop* yang dilakukan melalui angket kepuasan peserta, observasi keterlibatan, serta refleksi terbuka, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar peserta dalam merancang penilaian formatif untuk pembelajaran berdiferensiasi. Namun, sejumlah tantangan tetap muncul dalam aspek implementasi, khususnya dalam pengelolaan waktu, pemberian umpan balik, dan adaptasi terhadap konteks kelas yang kompleks. Oleh karena itu, sejumlah rekomendasi disusun guna memperkuat efektivitas kegiatan serupa di masa mendatang sekaligus mendukung keberlanjutan dampak pelatihan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa Seni dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh terhadap terselenggaranya PKM *Workshop* Pengembangan Penilaian Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berdiferensiasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Wahab (2020). Online and Remote Learning in Higher Education Institutes: A Necessity in light of COVID-19 Pandemic. *Higher education studies*, 10 (3), 16-25.
- Andrade, H. L. (2019). A critical review of research on student self-assessment. *Frontiers in Education*, 4, 87.

- Andrade, H., & Cizek, G. J. (2010). *Handbook of formative assessment*. Routledge.
- Calabazon-Ocampo, A. (2023). Teachers' Understanding and Students' Level of Satisfaction in the Implementation of Differentiated Instruction. *AIDE Interdisciplinary Research Journal*, 2(1), 193–205.
- DeLuca, C., Coombs, A., & LaPointe-McEwan, D. (2019). Teachers as assessment leaders: The mediating role of classroom assessment in professional learning communities. *Teaching and Teacher Education*, 83, 46-57.
- Froehlich, D.E and Guias, D. (2021). Multimodal Video-Feedback: A Promising way of Giving Feedback on Student Research. *Frontiers in education*.
- Gaitas, S and Martins, Margarida E. (2016). Teacher perceived difficulty in implementing differentiated instructional strategies in primary school. *International Journal of Inclusive Education*, 21(5), 544-556.
- Idrus, F., Asri, N. A. Z., & Baharom, N. N. (2021). *Has Differentiated Instruction Gone 'Awry' in Online Teaching and Learning?*, *Journal of Language Teaching and Research* 12 (3), 501-510.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (2nd ed.). New York: Cambridge Books.
- Magableh, I. S. I., & Abdullah, A. (2020). *The Effect of Differentiated Instruction on EFL Learners: Teachers' Perspective*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(5), 626–641.
- Pasira, I. (2022). Assessing the Effectiveness of Differentiated Instruction Strategies in Diverse Classrooms. *Journal of Education Review Provision 2 (1)*, 28-31.
- Prastikawati, E. F., Adeoye, M. A., & Ryan, J. C. (2024). Fostering effective teaching practices: Integrating formative assessment and mentorship in Indonesian preservice teacher education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 6(2), 230–253.
- Puspitasari, Maya & Pelawi, Muhammad. (2024). Challenges in formative assessment implementation for English language instruction. *English Review Journal of English Education*. 12. 317-322.
- Subandiyah, H., Nasrullah, R., Ramadhan, R., Supratno, H., Permata Raharjo, R., & Lukman, F. (2025). The impact of differentiated instruction on student engagement and achievement in Indonesian language learning. *Cogent Education*, 12(1), 2516378.
- Shepard, L. A. (2019). Classroom assessment to support teaching and learning. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 683(1), 183-200.

- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Wiliam, D. (2018). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zólyomi, A. (2022). Exploring Hungarian secondary school English teachers' beliefs about differentiated instruction. *Language Teaching Research*, 10(0).